

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KECACINGAN PADA SISWA SDN 1 PAHANDUT SEBERANG KOTA PALANGKA RAYA

The relationship Between Nutritional Status and Helminthiasis in Students of SDN 1 Pahandut Sebrang in Palangka Raya City

Agnes Immanuela Toemon¹, Arini Ratnasari¹, Desi Rahma Maulia², Friska Merilia Dwi Kristiani², Indria Augustina¹, Arif Rahman Jabal¹, Ni Nyoman Sri Yuliani³

¹Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

²Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

³Departemen Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya

Koresponden: arifjabal@med-upr.ac.id, 082252301538

ABSTRACT

*Parasitic helminth infections can affect the concentration of elementary school students in receiving lessons at school. This study aimed to determine the relationship between nutritional status and helminthiasis infecting elementary school children in grades 1-3 at SDN 1 Pahandut Seberang. Examining the presence of worm eggs includes measuring body weight and height, fecal sampling, feces processing using the Kato-Katz method, and identification of worm eggs. The results of this study are the highest characteristics of elementary school children, namely those with poor nutritional status was 36%. The distribution of parasitic worm species found were *Ascaris lumbricoides* and *Trichuris trichiura*. The highest prevalence of parasitic worms, namely *Ascaris lumbricoides*, was 71.7%. The intensity of worms most commonly found was *Ascaris lumbricoides* at 57.8%. The nutritional status of elementary school children with an undernutrition status is related to the prevalence and intensity of helminth at SDN 1 Pahandut Seberang.*

Keywords: *Nutrition Status, Worms*

ABSTRAK

Infeksi cacing parasit dapat mempengaruhi konsentrasi siswa sekolah dasar dalam menerima pelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kecacingan yang menginfeksi anak Sekolah Dasar kelas 1-3 di SDN 1 Pahandut Seberang. Pemeriksaan keberadaan telur cacing meliputi pengukuran berat badan dan tinggi badan, pengambilan sampel feses, pengerjaan feses menggunakan metode Kato-Katz, identifikasi telur cacing. Hasil penelitian ini yaitu karakteristik anak SD yang tertingggi yaitu dengan status gizi sebesar 36,0%. Distribusi spesies cacing parasit yang ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Prevalensi cacing parasitik tertingggi yaitu *Ascaris lumbricoides* sebesar 71,7%. Intensitas cacing paling banyak ditemukan yaitu *Ascaris lumbricoides* sebesar 57,8%. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0.001$ yang berarti bahwa status gizi pada

anak sekolah dasar erat kaitannya dengan prevalensi dan intensitas cacing di SDN 1 Pahandut Seberang.

Kata kunci: Kecacingan, Status Gizi

PENDAHULUAN

Kasus kecacingan terjadi di seluruh dunia. Infeksi kecacingan dapat dijumpai di daerah iklim tropis dan subtropis (Kumar, Jain and Jain, 2014). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Indonesia tercatat 72.067.441 jiwa mengalami infeksi kecacingan tahun 2020. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kasus kecacingan sebesar 1.425.077 Jiwa dari tahun 2019 (WHO, 2022). Data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 ditemukan sebesar 96 kasus kejadian kecacingan dengan jumlah kasus tertinggi berada pada wilayah kerja Puskesmas Pahandut sebesar 19 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

Penyakit infeksi cacingan berkaitan erat dengan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan (Agustaria, Fazidah and Nurmaini, 2019). Umumnya penyakit kecacingan dapat terjadi pada anak-anak, penularannya dapat terjadi melalui kuku jemari tangan yang kotor dan panjang (Mirisho, Neizer and Sarfo, 2017; Novianty *et al.*, 2018). Masa anak-, usia yang rentan terinfeksi cacing tanah. Aktivitas saat anak bermain tidak menggunakan alas kaki dapat mengindikasikan telur cacing masuk kedalam kuku jari-jari tangan (Mohpul, Jabal and Balyas, 2020). Menurut Faktor lain yaitu buang air besarsembarangan, tidak adanya jamban dapat menjadi pemicu pencemaran tanah dan lingkungan dapat menyebabkan penularan infeksi cacing (Schmidlin *et al.*, 2013). Penggunaan melalui air sungai sebagai sumber keperluan sehari-hari media transmisi cacingan (Binga *et al.*, 2022). Penularan

infeksi cacing dapat ditularkan melalui makanan dan minuman, yang tidak dikemas dengan baik dan tidak tertutup (Koutsoumanis *et al.*, 2018). Telur cacing yang terdapat di tanah atau debu akan menempel pada makanan tersebut melalu angin maupun melalui lalat yang membawa telur cacing pada bagian kakinya (Jabal *et al.*, 2021).

Kecacingan dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, terhambatnya tumbuh kembang anak, kurang gizi dan zat besi yang mengakibatkan anemia (Fauziah *et al.*, 2022; Gabain, Ramsteijn and Webster, 2023). Kecacingan dapat mengindikasikan terhambatnya penyerapan (*absorbsi*), dan metabolisme makanan (Koehler *et al.*, 2021). Anak yang mengalami infeksi kecacingan dan gizi kurang akan mengalami gangguan tumbuh kembang, kesehatan, dan kecerdasan (Prendergast and Humphrey, 2014). Secara garis besar kecacingan dapat menimbulkan penurunan zat gizi berupa protein dan defisiensi zat besi.⁶ Penanggulangan Cacingan dapat ditanggulangi dengan mengurangi prevalensi infeksi cacing melalui pengobatan.

Adapun program pemerintah dalam menanggulangi kejadian kecacingan yaitu program pemberian obat pencegahan massal (POPM) yang telah berlangsung dari tahun ke tahun di Indonesia (KEMENKES Indonesia, 2017). Sampai saat ini pelaporan kasus kejadian kecacingan dari hasil pemeriksaan laboratorium tidak terdata dengan baik, sehingga pemantauan program POPM (Pemberian Obat Pencegahan Massal) di Kalimantan Tengah khususnya Kota Palangka Raya tidak berjalan dengan efektif. Angka

kejadian kecacingan yang terjadi dari tahun 2019 sampai 2020 masih tinggi, oleh karena itu, penelitian mengenai kejadian kecacingan pada anak di SDN 1 Pahandut Seberang, kota Palangka Raya penting untuk dilakukan mengingat belum adanya publikasi. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan status gizi dengan kecacingan pada siswa kelas 1-3 SDN 1 Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya.

METODE

Penelitian ini observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar SDN 1 Pahandut Seberang pada bulan Oktober dan November 2022. Populasi meliputi seluruh siswa kelas 1, 2, dan 3 di SDN 1 Pahandut Seberang.

Pengumpulan sampel dilakukan dengan pengambilan feses anak menggunakan pot sampel, Perolehan sampel berdasarkan atas persetujuan anak atau orang tua siswa dengan menandatangani informed consent. Selanjutnya pengukuran Antropometri anak dilakukan untuk menilai status gizinya. Pemeriksaan tinja dilakukan menggunakan Kato-Kartz. Preparat diperiksa menggunakan mikroskop perbesaran 10x10. Analisis data menggunakan software statistic SPSS versi 23. Penelitian ini menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antara status gizi dengan kecacingan. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya No. 106/UN24.9/LL/2022.

HASIL

Hasil pengukuran status gizi pada siswa SDN 1 Pahandut Seberang ditemukan tertinggi mengalami gizi

kurang sebesar 36% dari status gizi normal dan gizi lebih (Obesitas) (Tabel 1).

Infeksi kecacingan pada Siswa SDN 1 Pahandut Seberang ditemukan sampel positif terdiri dari spesies cacing *Ascaris lumricoides* dan *Trichuris trichiura*. Prevalensi tertinggi didapatkan pada spesies cacing *Ascaris lumricoides* sebesar 71,7% dengan jumlah telur sebanyak 325 (57,8%) (Tabel 2).

Hubungan status gizi dengan kecacingan pada siswa SDN 1 Pahandut Seberang menunjukkan nilai $p = 0.001$, yang berarti bahwa kondisi status gizi kurang siswa erat kaitannya dengan kejadian kecacingan (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Karakteristik Status Gizi pada Siswa

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa siswa dengan status gizi kurang sebesar (36%). Kasus kecacingan terjadi karena status gizi kurang sebanyak 57,6% (Gumalangit, 2017). Siswa dengan status gizi kurus sebesar 26,3% (Astuti, Magga and Djalla, 2019). Hubungan antara penularan kecacingan dengan status gizi kurang erat kaitannya. Keterkaitan gizi dan terinfeksi kecacingan kurang berhubungan (Degarege *et al.*, 2022). Siswa yang terinfeksi cacingan, seseorang akan terlihat lemah dan letih. Ini akan mengganggu pertumbuhan siswa (Amran, 2019). Kondisi ini akan membuat anak mudah sakit. Jangka waktu yang panjang, anak bisa terserang berbagai penyakit yang diakibatkan kekurangan gizi (Djuardi *et al.*, 2021). Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit dan terhambatnya tumbuh kembang anak karena cacing mengambil sari makanan yang penting bagi tubuh, misalnya

protein, karbohidrat dan zat besi yang dapat menyebabkan anemia (Ross *et al.*, 2017).

Prevalensi Cacing Parasitik

Prevalensi tertinggi yaitu cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 71,7%. Derajat infeksi cacing *A. lumbricoides* sebesar 36,5% (Islamudin, Suwandono and Saraswati, 2018). Prevalensi cacing tersebut sebesar 11,01% di seluruh dunia (Holland *et al.*, 2022). Cacing tersebut tergolong STH (soil transmitted helminths). Transmisi STH dapat terjadi melalui fekal-oral yang bersentuhan dengan tanah yang terdapat telur cacing parasite (Ngwese *et al.*, 2020). Prevalensi cacing dipengaruhi dari kebiasaan buang besar di tanah, kotoran hewan peliharaan ditemukan di tanah menjadi faktor penentu penyebaran telur cacing *A. lumbricoides* ke anak SD (Agustina *et al.*, 2022). Siswa SD kelas 1-3 yang paling banyak bersentuhan langsung dengan tanah (Mohpul, Jabal and Balyas, 2020). Umumnya siswa SD bisa terkena kecacingan karena akses mendapatkan air bersih tidak tersedia, sanitasi buruk (Strunz *et al.*, 2014). Adanya cacing parasit pada anak sekolah dasar akan mempengaruhi gizi anak. Siswa yang terinfeksi kecacingan mengalami susah fokus menerima materi (Liu *et al.*, 2015).

Intensitas Cacing Parasitik

Intensitas cacing parasit terbanyak yaitu cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 325 telur cacing. Jumlah telur cacing *A. lumbricoides* sebesar 25% (Bopda *et al.*, 2016). Tingkat intensitas cacing *A. lumbricoides* sebesar 96% (Riwayati, 2013). Menurut WHO jumlah telur cacing *A. lumbricoides* sebesar 325 (57,8%) tergolong kategori sedang.

Jumlah telur cacing dan cacing dewasa yang banyak tidak menyebabkan kematian pada siswa namun hanya berkurang nafsu makan.

Hubungan Status Gizi dengan Kecacingan

Hasil dari uji chi square menunjukkan nilai $p = 0,001$, artinya terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan kecacingan (Tabel 3). Anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar kerap kali mempunyai kebiasaan makan yang tidak teratur dan tidak pada tempatnya. Pola makan yang tidak teratur mengakibatkan kecukupan gizi menjadi berkurang, dan imunitas tubuh lemah.

Infeksi kecacingan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kemiskinan, pengolahan dan penyajian makanan, sanitasi (M, Rusdji and Syamsir, 2015). Anak-anak sekolah dasar yang terinfeksi STH menyebabkan penurunan kesehatan fisik dan intelektual. Infeksi STH ringan menyebabkan nyeri perut, muntah, diare, sedangkan infeksi STH kronik mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Awasthi and Bundy, 2007). Hubungan status gizi dan kecacingan dilaporkan berulang kali dan tidak ditemukan hubungan keduanya pada anak pra-sekolah dan sekolah (Gumalangit, 2017).

Cacing *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* merupakan jenis cacing usus yang banyak menginfeksi di daerah tropis dan sub-tropis. Kondisi tanah yang lembab memungkinkan transmisi telur *A. lumbricoides* dan *T. trichiura* berkembangbiak dengan baik (Sibuea, 2022). Penularan *T. trichiura* mudah terjadi pada anak sekolah dasar yang bermain tanah tanpa menggunakan alas kaki. Infeksi bisa terjadi melalui tangan, makanan, dan minuman yang terkontaminasi telur cacing. Infestasi

kecacangan mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan menghambat perkembangan anak, karena cacing mengambil nutrisi tubuh, dan zat besi menyebabkan anemia.

KESIMPULAN

Status gizi berkaitan dengan transmisi kecacangan pada siswa. Distribusi cacing parasit yang menginfeksi anak SDN 1 Pahandut Seberang yaitu *A. lumbricoides* dan *T. trichiura*. Prevalensi tertinggi yaitu *A. lumbricoides* sebesar 71,7%. Telur cacing *A. lumbricoides* tertinggi intensitasnya sebesar 57,8%.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian seluruh SDN di Kota Palangka Raya dan membedakan tipe telur cacing dan distribusi di area urban dan rural agar mengetahui cara pengendalian tepat kecacangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustaria, G., Fazidah, A. S. and Nurmaini, N. (2019). 'The relationship of gender, school sanitation and personal hygiene with helminthiasis at juhar karo regency in North Sumatera Province, Indonesia', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(20), pp. 3497–3500. doi: 10.3889/oamjms.2019.686.
- Agustina, K. K. *et al.* (2022). 'The first report on the prevalence of soil-transmitted helminth infections and associated risk factors among traditional pig farmers in Bali Province, Indonesia', *Veterinary World*, 15(5), pp. 1154–1162. doi: 10.14202/vetworld.2022.1154-1162.
- Amran, P. (2019). 'Prevalensi Penyakit Kecacangan Dan Hubungannya Dengan Anemia Pada Anak Sekolah Dasar Yang Ada Di Kota Makassar', *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 8(2), p. 59. doi: 10.32382/mak.v8i2.839.
- Astuti, D., Magga, E. and Djalla, A. (2019). 'Hubungan Penyakit Kecacangan Dengan Status Gizi Anak Pada Dewi Astuti , Erna Magga , Abidin Djalla', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(2).
- Awasthi, S. and Bundy, D. (2007). 'Intestinal nematode infection and anaemia in developing countries', *British Medical Journal*, 334(7603), pp. 1065–1066. doi: 10.1136/bmj.39211.572905.80.
- Binga, W. E. *et al.* (2022). 'Use of rivers' water, inadequate hygiene, and sanitation as exposure of internally displaced persons (IDPs) to urogenital schistosomiasis and soil-transmitted helminthiasis in Jalingo Local Government Area (LGA), Taraba State, Nigeria', *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, 12(11), pp. 792–802. doi: 10.2166/washdev.2022.089.
- Bopda, J. *et al.* (2016). 'Prevalence and intensity of human soil transmitted helminth infections in the Akonolinga health district (Centre Region , Cameroon): Are adult hosts contributing in the persistence of the transmission?', *Parasite Epidemiology and Control*. The Authors, 1(2), pp. 199–204. doi: 10.1016/j.parepi.2016.03.001.
- Degarege, A. *et al.* (2022). 'Intestinal Helminth Infection, Anemia, Undernutrition and Academic

- Performance among School Children in Northwestern Ethiopia', *Microorganisms*, 10(7). doi: 10.3390/microorganisms10071353.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: DINKES Propinsi Kalimantan Tengah.
- Djuardi, Y. *et al.* (2021). 'Soil-transmitted helminth infection, anemia, and malnutrition among preschool-age children in nangapanda subdistrict, indonesia', *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(6), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pntd.0009506.
- Fauziah, N. *et al.* (2022). 'Intestinal Parasitic Infection and Nutritional Status in Children under Five Years Old: A Systematic Review', *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 7(11), p. 371. doi: 10.3390/tropicalmed7110371.
- Gabain, I. L., Ramsteijn, A. S. and Webster, J. P. (2023). 'Parasites and childhood stunting – a mechanistic interplay with nutrition, anaemia, gut health, microbiota, and epigenetics', *Trends in Parasitology*. The Authors, 39(3), pp. 167–180. doi: 10.1016/j.pt.2022.12.004.
- Gumalangit, C. P. (2017). *hubungan status gizi terhadap penyakit kecacingan pada anak sekolah dasar di makassar sulawesi selatan 2017*: Universitas Hasanuddin.
- Holland, C. *et al.* (2022). 'Global prevalence of Ascaris infection in humans (2010–2021): a systematic review and meta-analysis', *Infectious Diseases of Poverty*. BioMed Central, 11(1), pp. 1–16. doi: 10.1186/s40249-022-01038-z.
- Islamudin, R. A., Suwandono, A. and Saraswati, L. D. (2018). 'The Association Between Soil Transmitted Helminth Infections with Nutritional Status in Children (A Cross Sectional Study in Elementary School , Candi Village , Semarang District , Central Java Province , Indonesia)', in *The 2nd International Meeting of Public Health*, pp. 288–295. doi: 10.18502/cls.v4i4.2288.
- Jabal, A. R. *et al.* (2021). 'Detecting helminth eggs on the body surface of flies in markets in Makassar', *Journal of Physics: Conference Series*, 1918(5). doi: 10.1088/1742-6596/1918/5/052019.
- KEMENKES Indonesia (2017). *Penanggulangan Cacingan*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koehler, S. *et al.* (2021). 'Ascaris suum nutrient uptake and metabolic release, and modulation of host intestinal nutrient transport by excretory-secretory and cuticle antigens in vitro', *Pathogens*, 10(11). doi: 10.3390/pathogens10111419.
- Koutsoumanis, K. *et al.* (2018). 'Public health risks associated with food-borne parasites', *EFSA Journal*, 16(12). doi: 10.2903/j.efsa.2018.5495.
- Kumar, B. H., Jain, K. and Jain, R. (2014). 'A study of prevalence of intestinal worm infestation and efficacy of anthelmintic drugs', *Medical Journal Armed Forces India*, 70(2), pp. 144–

148. doi:
10.1016/j.mjafi.2013.12.009.
- Liu, C. *et al.* (2015). 'Soil-transmitted helminths in Southwestern China: A cross-sectional study of links to cognitive ability, nutrition, and school performance among children', *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(6), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pntd.0003877.
- M, R. R., Rusdji, S. R. and Syamsir, E. (2015). 'Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth dengan Status Gizi pada Murid SDN 29 Purus Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), pp. 353–358. doi: 10.25077/jka.v4i2.253.
- Mirisho, R., Neizer, M. L. and Sarfo, B. (2017). 'Prevalence of Intestinal Helminths Infestation in Children Attending Princess Marie Louise Children's Hospital in Accra, Ghana', *Journal of Parasitology Research*. Hindawi, 2017. doi: 10.1155/2017/8524985.
- Mohpul, A., Jabal, A. R. and Balyas, A. B. (2020). 'Prevalensi Cacing Parasitik Pada Anak Sekolah Dasar di kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya', *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
- Ngwese, M. M. *et al.* (2020). 'Diagnostic techniques of soil-transmitted helminths: Impact on control measures', *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 5(2). doi: 10.3390/tropicalmed5020093.
- Novianty, S. *et al.* (2018). 'Risk Factors for Soil-Transmitted Helminthiasis in Preschool Children Living in Farmland, North Sumatera, Indonesia', *Journal of Tropical Medicine*. Hindawi, 2018. doi: 10.1155/2018/6706413.
- Prendergast, A. J. and Humphrey, J. H. (2014). 'The stunting syndrome in developing countries', *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), pp. 250–265. doi: 10.1179/2046905514Y.0000000158.
- Riwayati (2013). 'Prevalensi Kecacingan Ascaris Lumbricoides Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 11(Vol 11, No 21 (2013): Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera), pp. 29–34. Available at: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3553>.
- Ross, A. G. *et al.* (2017). 'Poverty, dietary intake, intestinal parasites, and nutritional status among school-age children in the rural Philippines', *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 2(4), pp. 1–10. doi: 10.3390/tropicalmed2040049.
- Schmidlin, T. *et al.* (2013). 'Effects of Hygiene and Defecation Behavior on Helminths and Intestinal Protozoa Infections in Taabo, Côte d'Ivoire', *PLoS ONE*, 8(6), pp. 1–12. doi: 10.1371/journal.pone.0065722.
- Sibuea, C. (2022). 'Penyuluhan Penyakit Kecacingan Ascariasis Kepada Masyarakat Desa Namorambe Kabupaten Deli Serdang', *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), pp. 1–9. doi: 10.51622/pengabdian.v3i1.428.
- Strunz, E. C. *et al.* (2014). 'Water, Sanitation, Hygiene, and Soil-Transmitted Helminth Infection:

A Systematic Review and Meta-Analysis', *PLoS Medicine*, 11(3). doi: 10.1371/journal.pmed.1001620.
WHO (2022). *Soil Transmitted Helminthiases. Number of Children (Pre-SAC And SAC)*

Requiring Preventive Chemotherapy for Soiltransmitted Helminthiasis, WHO. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

Tabel 1
 Karakteristik status gizi responden kecacingan Siswa SDN 1 Pahandut Seberang.

No	Karakteristik responden	%
1	Kurang	36
2	Normal	34
3	Obesitas	30

Tabel 2
 Prevalensi cacing parasit pada anak Sekolah Dasar di SDN 1 Pahandut Seberang

Spesies cacing	<i>Ascaris lumricoides</i>	<i>Trichuris trichiura</i>
Sampel (+)	38	15
Prevalensi	71,7%	28,3%
Telur cacing	325 (57,8%)	237 (42,2%)

Tabel 3
 Hubungan status gizi dengan kecacingan

Status Gizi	Kecacingan				Nilai (Sig.)
	Positif		Negatif		
	n	%	N	%	
Kurang	17	85,0	3	15,0	0.001
Normal	2	10,5	17	89,5	
Obesitas	1	5,9	16	94,1	
Total	20	100	36	100	